Jurnal Ecopsy Volume 12, Nomor 2, Oktober 2025, 121-128
doi: 10.20527/ecopsy.2025.10.004

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Identifikasi Faktor Terbentuknya Perilaku Pro Lingkungan: Sebuah Studi dalam Ruang Kantor

Identifying Factors Influencing Pro-Environmental Behavior: A Study in Office Space

Intan Puspitasari Wijaya*, Mahendra Wardhana, & Susy Budi Astuti
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 60111, Indonesia

ABSTRAK
Dengan semakin berkembangnya kemajuan di bidang teknologi dan pembangunan, isu lingkungan menjadi salah satu topik panas yang marak menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Isu-isu lingkungan seperti polusi udara, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi tantangan serius, terutama di kota-kota besar. Permasalahan lingkungan itu sendiri merupakan tanggung jawab setiap individu tanpa terkecuali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang individu untuk mengurangi permasalahan lingkungan adalah dengan menerapkan perilaku pro lingkungan, yang mengacu pada perilaku yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Perilaku pro lingkungan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup terkecil sekalipun, seperti dalam ruang kantor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku pro lingkungan yang diterapkan pegawai di ruang kantornya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap empat informan terkait untuk menentukan motivasi pegawai dalam usaha mereka untuk menjaga lingkungan di ruang kerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi motivasi pegawai dalam berperilaku pro lingkungan di ruang kantor adalah sikap lingkungan, kebiasaan, dan kebijakan lingkungan yang diterapkan di kantor.

Kata kunci: Perilaku pro lingkungan, faktor perilaku pro lingkungan, pegawai, ruang kantor

ABSTRACT
With the increasing progress in technology and development, environmental issues have become one of the hot topics that have attracted attention in recent years. Environmental issues such as air pollution, climate change, and loss of biodiversity have become serious challenges, especially in big cities. Environmental problems themselves are the responsibility of every individual without exception. One effort that can be made by someone to reduce environmental problems is to implement pro-environmental behavior, which refers to behavior that can reduce negative impacts on the environment. Pro-environmental behavior can be applied to everyday life in even the smallest space, such as in an office space. The purpose of this study is to identify the factors underlying the formation of pro-environmental behavior implemented by employees in their office space. This study was conducted qualitatively through in-depth interviews with five related sources to determine employee motivation in their efforts to maintain the environment in the workspace. The results of the study show that the main factors that motivate employees to behave pro-environmentally in the office space are environmental attitudes, habits, and environmental policies implemented in the office.

Keywords: Pro-environmental behavior, pro-environmental behavioral factors, employee, office space

***Korespondensi:**
Intan Puspitasari Wijaya
intanpspitasr@gmail.com

Masuk: 26 Januari 2025
Diterima: 24 Juni 2025
Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:
Wijaya, I. P., Wardhana, M., & Astuti, S. B. (2025). Identifikasi Faktor Terbentuknya Perilaku Pro Lingkungan: Sebuah Studi dalam Ruang Kantor. *Jurnal Ecopsy, 12*(2), 121-128. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.10.004

PENDAHULUAN

Isu lingkungan merupakan isu yang marak menjadi perhatian belakangan ini, tidak terkecuali di Indonesia. Kepala Badan Standarisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam AALCO (*Asian-African Legal Consultative Organization*) ke-61 menyatakan bahwa Indonesia sendiri kini sedang mengimplementasikan gerakan ramah lingkungan yaitu memerangi sampah plastik dan polusi, serta memprioritaskan manajemen pembuangan limbah dan menguatkan prinsip pengurangan melalui gerakan daur ulang. Dalam konferensi ini pemerintah Indonesia menyuarakan keprihatinan dan prioritasnya untuk lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu bertanggung jawab untuk setidaknya menjaga lingkungannya masing-masing, seperti rumah maupun dalam lingkup ruang yang lebih kecil. Menerapkan perilaku pro lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu cara bagi individu dalam upayanya mengurangi permasalahan lingkungan.

Perilaku pro lingkungan itu sendiri mengacu pada perilaku individu yang terlibat dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002), dan mengambil tindakan lebih lanjut yang bermanfaat bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Selain itu Bechtel dan Churchman, (2012) juga menyatakan perilaku pro lingkungan sebagai perilaku yang secara khusus memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan konsumsi energi (minyak, gas, listrik), pemeliharaan sumber daya (udara, tanah, air), perilaku daur ulang (kertas, plastik), dan memelihara kehidupan (flora dan fauna). Ramus dan Kilmer (dalam Sawitri *et al*., 2015) berpendapat bahwa perilaku pro lingkungan adalah tipe khusus perilaku pro sosial (sebuah perilaku yang diarahkan dan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok atau organisasi).

Perilaku pro lingkungan dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat dilakukan dalam lingkup ruang terkecil sekalipun. Vaske dan Kobrin (2001) juga menyatakan bahwa ketika seorang individu memiliki keterikatan dengan sebuah tempat, maka perilaku mereka terhadap lingkungan dalam beraktivitas sehari-hari dan pada tempat tersebut akan tampak lebih bertanggungjawab. Perasaan ingin menjaga suatu tempat ini erat kaitannya dengan adanya ikatan antara individu tersebut dengan tempat yang ingin dia lindungi. Dalam penelitiannya tentang pengaruh *place attachment* terhadap sikap dan perilaku individu, Williams dan Patterson (1999) menyatakan bahwa keterikatan psikologis individu terhadap suatu tempat akan mendorongnya untuk melakukan perilaku pro lingkungan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mempelajari secara ekstensif perilaku ramah lingkungan dari individu dalam rumah tangga, sedikit penelitian yang telah meneliti perilaku lingkungan pegawai dalam sebuah organisasi (Lo *et al*., 2012). Secara umum, pegawai tidak memiliki kepentingan finansial yang sama di tempat kerja, berbeda dengan di rumah. Pegawai biasanya tidak peduli dengan penggunaan energi mereka, dan mereka memiliki sedikit konteks tentang berapa banyak energi yang mereka gunakan karena perangkat sering kali digunakan bersama oleh banyak pegawai (Siero *et al*., 1996; Carrico & Riemer, 2011).

Perilaku pro lingkungan suatu organisasi (perilaku lingkungan yang dipersepsikan organisasi), juga akan memengaruhi perilaku dan sikap pegawai. Persepsi pegawai terhadap perilaku lingkungan organisasi mereka juga dipengaruhi oleh seberapa penting mereka menganggap reputasi lingkungannya, yang juga dipengaruhi oleh sikap lingkungan (*environmental attitude*) pegawai. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa individu mengembangkan persepsi sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan sikap yang sudah ada sebelumnya (Brucks, 1985). Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi kecocokan

individu-organisasi menunjukkan bahwa tingkat kesamaan/perbedaan antara nilai-nilai, keyakinan, dan sikap pegawai dan organisasi memengaruhi (1) komitmen pegawai dan identifikasi pegawai-perusahaan (Turker, 2009; Kim *et al*., 2010), (2) bagaimana pegawai memandang perilaku organisasi, dan (3) seberapa besar pegawai mengidentifikasi diri dengan organisasi dan menilai pentingnya praktik-praktiknya (Kim *et al*., 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui proses observasi dan wawancara pengguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor atau motivasi yang mendasari terbentuknya perilaku pro lingkungan oleh pegawai terhadap ruang kantornya. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di kantor konsultan arsitek di Semarang, yaitu di Kantor AP.

Partisipan

Pegawai Kantor AP berjumlah 15 orang di usia produktif (23-28 tahun) yang terbagi dalam kategori gen Z dan generasi *millenials*. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara terhadap empat orang pegawai Kantor AP. Informan penelitian dipilih berdasarkan dari lama bekerja, dimana informan terpilih penelitian ini merupakan keempat pegawai dengan masa kerja paling panjang dan mewakili dua kategori usia produktif, yang dianggap dapat mewakilkan pegawai dari Kantor AP dalam penelitian.

Pengukuran

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap empat informan. Pengumpulan data melalui *interview* atau wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan banyak dan beragam jenis informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara mendalam secara tatap muka dengan informan yang bersangkutan (Groat & Wang, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *semi structured* dimana daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan digunakan sebagai panduan dalam proses wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi dasar dari terbentuknya perilaku pro lingkungan pegawai di ruang kantor, yang terdiri dari: (1) Bagaimana pendapat anda mengenai isu lingkungan dan perilaku ramah lingkungan?; (2) Perilaku ramah lingkungan apa yang telah anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari anda?; (3) Apa usaha yang anda lakukan untuk menjaga lingkungan kantor anda?; (4) Mengapa anda merasa perlu untuk menjaga lingkungan kantor anda?; (5) Apa yang mendorong anda untuk melakukan kegiatan pro lingkungan/menjaga lingkungan kantor anda?; (6) Bagaimana peran dukungan/kebijakan kantor atas perilaku anda dalam menjaga lingkungan kantor?

Pertanyaan penelitian yang telah disusun tersebut sifatnya terbuka dan tidak menutup kemungkinan akan timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru selama proses wawancara berlangsung berdasarkan dari jawaban yang diberikan oleh informan. Hasil dari proses wawancara kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian dan membuat kesimpulan secara umum.

Prosedur

Penelitian diawali dengan pengajuan izin penelitian, melakukan observasi awal terhadap objek penelitian, dan penyusunan daftar panduan pertanyaan. Setelah itu dilakukan proses wawancara secara tatap muka di kantor Kantor AP terhadap empat informan penelitian yang dilakukan pada jam istirahat dalam rentang waktu 1 jam. Proses ini dilakukan di area terpisah (dari pegawai lain) secara *one-on-one* untuk menghindari adanya bias atau jawaban pegawai yang saling memengaruhi. Proses wawancara ini memakan waktu selama dua hari kerja, dengan masing-masing dua informan per hari. Hal ini dikarenakan atas terbatasnya jam istirahat dan durasi wawancara

yang berbeda-beda dari setiap informan. Setelah selesai data yang didapatkan dari informan akan dianalisa sesuai dengan teknik analisa penelitian.

HASIL

Hasil analisis dari wawancara terhadap keempat informan menyajikan gambaran hasil penelitian sebagai berikut.

Pengetahuan Dasar terhadap Perilaku Pro Lingkungan

Hasil wawancara terhadap para informan menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai isu-isu lingkungan dan pentingnya perilaku pro lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

> *Perilaku ramah lingkungan itu ya perilaku yang bisa menjaga lingkungan dan mengurangi emisi karbon gitu. Contohnya perilaku 3R, hemat energi, terus juga menggunakan sumber energi terbarukan. (Subjek IN)*

> *Kita semua kan bertanggung jawab sama bumi, ya. Terus sebenernya isu isu lingkungan gitu kan bisa dihindari kalau kitanya lebih aktif berpartisipasi buat menjaga bumi. (Subjek AN)*

Namun, hasil wawancara menyatakan para informan tersebut cenderung tidak memiliki ikatan emosional terhadap isu lingkungan yang ada di kehidupan mereka. Para informan ini memiliki kesadaran mengenai isu lingkungan, namun mereka tidak secara proaktif melakukan kegiatan yang berperan langsung dalam mengurangi kerusakan lingkungan.

> *...ya tau aja kalo itu penting sebenernya, tapi ya nggak yang tak pikir pikir banget gitu. Ya paling ngelakuin yang udah biasa aja kayak buang sampah pada tempatnya, matiin lampu, gitu gitu. (Subjek SW)*

> *Hmm ya suka prihatin aja kalau ada berita yang buruk, tapi mungkin ngga sampai yang emosional banget atau frustasi gitu sih, paling ya sambil berusaha melakukan menjaga lingkungan sebisaku. (Subjek GP)*

Sikap dan Kebiasaan Terkait Perilaku Pro Lingkungan

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para informan telah menerapkan perilaku ramah lingkungan yang mereka anggap umum, seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak mengotori area yang mereka tempati, serta menghemat air dan listrik ketika tidak digunakan. Hal tersebut juga mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari selama berada di dalam ruang kantor.

> *Aku kalau punya barang yang bisa dipakai lagi, aku simpen dulu (reuse), nggak nyampah, pakai air pakai listrik ya secukupnya. Di kantor juga misal ngelakuin dari hal-hal yang kecil gitu sih paling yaa, nggak nyampah, hemat listrik, gitu. (Subjek GP)*

> *Hmm, buang sampah nggak sembarangan, matiin komputer kalo nggak dipake, misal pas istirahat gitu. Matiin lampu, kalo ruangannya masih terang. Nggak berusaha banget tapi ya ngelakuin yang emang perlu dilakuin. (Subjek SW)*

> *...melakukan yang bisa dilakukan, seperti hemat listrik, hemat air, dan lain lain. (Subjek AN)*

> *Aku kalau pergi pergi bawa tas belanja sendiri. Terus ya nggak buang sampah sembarangan, kalau punya sampah disimpen dulu, sampai ketemu tong sampah. Aku berusaha melakukan mulai dari yang kecil-kecil sih, naik sepeda, bawa kantong belanja sendiri. (Subjek IN)*

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka menerapkan

perilaku pro lingkungan utamanya atas dasar kesadaran diri dan atas dasar kebiasaan. Para informan menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari di dalam ruang kantor, karena itu mereka ingin menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mereka tempati selama bekerja. Menurut mereka, dengan lingkungan yang bersih dan nyaman, mereka akan dapat bekerja lebih baik dan lebih fokus. Selain itu, informan juga menyatakan perilaku pro lingkungan yang mereka terapkan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan meja kerja dan menghemat listrik, merupakan hal yang tumbuh dari kebiasaan. Perilaku tersebut mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya dalam ruang kantor, karena telah diajarkan dan dibiasakan di lingkungan mereka tumbuh.

> *Kayak sudah biasa aja sih, yang kayak gitu. Ada sampah, dibuang, kotor ya dibersihkan. Otomatis aja. Kalau tempatnya enak, kan, kerjanya jadi lebih enak juga. (Subjek IN)*

> *Sumpek juga sih ya kalo kotor sama berantakan gitu. Lagipula meja kerja kalau terlalu banyak barang jadi nggak fokus kerjanya. (Subjek GP)*

> *Menjaga lingkungan kan bisa dibilang sebagian dari iman juga, ya, jadi udah dibiasain dari kecil diajarinnya begitu, sampai sekarang ya jadi normalnya begitu. (Subjek SW)*

Karena telah dibiasakan, beberapa perilaku tersebut menjadi hal yang otomatis. Bahkan salah satu informan menyatakan bahwa tindakan yang menyimpang dari kebiasaan tersebut, atau melihat kondisi yang tidak sesuai dengan kebiasaannya, dapat membuat ia merasa tidak nyaman. Dari situ, informan tersebut cenderung bersikap lebih aktif atas perilaku pro lingkungan yang ia lakukan. Seperti yang dinyatakan informan AN berikut.

> *Aku kalau lihat tempat yang berantakan atau kotor gitu jujur agak terganggu, sih. Makanya kalau ada kotor kotor atau yang berantakan kaya tangannya sudah otomatis ngerapihin. Termasuk kalo di kantor nyala matikan lampu kalau pas butuh dan ngga butuh. (Subjek AN)*

Kebijakan Organisasi

Sebagai sebuah organisasi, Kantor AP telah menerapkan beberapa kebijakan yang berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan pegawai di ruang kantor, seperti (1) Menjaga kebersihan dan kerapian di area kerja, termasuk tertib dalam membuang sampah; (2) Menggunakan kembali (*reuse*) kertas bekas layak pakai; (3) Menghemat listrik dan air, termasuk mematikan lampu dan komputer ketika tidak digunakan (seperti di jam istirahat atau ketika meninggalkan kantor); dan (4) Penggunaan peralatan yang lebih hemat energi, seperti lampu LED hemat energi, dan lainnya. Selain itu, Kantor AP rutin melakukan kegiatan bersih-bersih kantor setidaknya sebulan sekali. Meskipun kebijakan tersebut bukan merupakan regulasi tertulis, pemilik Kantor AP secara aktif menekankan dan mengingatkan pegawainya atas kebijakan-kebijakan tersebut, sehingga hal-hal tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan pegawai Kantor AP dalam kegiatan mereka sehari-hari.

> *Kita disini kan juga sering banget tuh diingetin, terutama masalah matiin lampu dan komputer kalau nggak dipakai. Aku juga karena sering jadi yang pulang kantor terakhir, otomatis jadi bagian cek cek listrik dan komputer satu-satu sebelum pulang. Itu sudah otomatis. (Subjek IN)*

> *Nah kita kalau nyampah atau bikin berantakan bisa diomelin juga, jadi ya kayak ketanem gitu. Setiap bulan juga jadi ingat kalau harus bersih-bersih kantor, jadi kadang aku bagian ngingetin bos juga. (Subjek GP)*

Kebijakan yang diterapkan oleh Kantor AP tersebut diakui menciptakan lingkungan

kantor yang lebih nyaman. Para informan juga menyatakan bahwa kebijakan yang ditetapkan Kantor AP membuat mereka saling mengingatkan dan saling menjaga kebersihan di kantor. Kebijakan kantor tersebut berperan dalam pegawai Kantor AP menjaga ruangannya dan melakukan perilaku pro lingkungan di dalam kantor.

> *Bikin lebih mawas, sih. Kita juga di kantor akhirnya saling ngingetin satu sama lain, misal sudah waktunya bersih-bersih bulanan, atau misal pas ada yang keluar tapi komputernya masih nyala, ya yang lain bantu matikan. (Subjek SW)*

> *Walaupun hanya by lisan, tapi karena diulang-ulang terus, jadi lama-lama kitanya kebiasaan juga. Bagus sih ada kebijakan seperti ini, kantor jadi rapi, bersih, dan kitanya juga jadi lebih nyaman kerjanya. (Subjek AN)*

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat membentuk perilaku dan mengarahkan seorang individu untuk memiliki sikap yang bertanggungjawab. Masud *et al*. (2015) meyakini bahwa pemahaman dan pengetahuan terhadap lingkungan (*environmental knowledge*) dapat menciptakan persepsi dan kepedulian terhadap lingkungan yang kemudian dapat mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan melalui transformasi sikap. Mendukung itu, Cheng (2015) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan merupakan faktor kognitif penting yang mengarahkan pengguna suatu tempat untuk melakukan perilaku bertanggung jawab dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan membuat pegawai Kantor AP memiliki kewaspadaan dan wawasan mendasar mengenai isu-isu lingkungan dan pentingnya perilaku pro lingkungan. Meskipun mereka tidak melakukan kegiatan yang proaktif dalam memperbaiki lingkungan (misalnya aktif melakukan advokasi keberlanjutan atau menjadi *volunteer* dalam aksi lingkungan), namun pengetahuan lingkungan tersebut membuat pegawai Kantor AP lebih bertanggungjawab dalam kegiatan mereka sehari-hari di dalam ruang kantor.

Piscitelli dan D'Uggento (2022) mengusulkan beberapa perilaku ramah lingkungan yang dapat diterapkan seseorang dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi energi, menghemat air, pengurangan dan daur ulang sampah, menggunakan transportasi berkelanjutan, mendukung pangan lokal dan berkelanjutan, dan melakukan advokasi keberlanjutan. Dari beberapa kegiatan tersebut, pegawai Kantor AP menilai perilaku hemat listrik, hemat air, serta perilaku hidup bersih dan tidak membuang sampah sembarangan, merupakan perilaku umum yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berkegiatan di ruang kantor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut mereka lakukan atas dasar kesadaran diri dan kebiasaan.

Ketersediaan seseorang untuk melakukan perilaku pro lingkungan dapat didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada nilai, gaya hidup, dan persepsi yang dimiliki seseorang. Faktor eksternal dalam hal ini mengacu pada kebijakan, edukasi, dan infrastruktur yang ada dalam kantor. Andersson *et al*. (2005) mencatat bahwa determinan perilaku pro lingkungan dalam sebuah organisasi akan berbeda dengan determinan jenis perilaku pro lingkungan lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan kepentingan yang dirasakan oleh pegawai di tempat kerja, berbeda dengan di rumah. Sebuah organisasi juga memiliki peran dalam menerapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan perilaku pro lingkungan, seperti aturan yang diterapkan di Kantor AP. Meskipun aturan tersebut tidak tertulis secara formal, namun baik pemilik dan sesama pegawai bekerja sama untuk saling mengingatkan dan menerapkan aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut

kemudian menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh pegawai kantor sehari-hari.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam kantor skala kecil dengan jumlah pegawai kurang dari 20 orang. Selain itu, pegawai Kantor AP hanya mewakili dua kategori usia, yaitu gen Z dan *millenials*. Keterbatasan skala kantor dan jumlah pegawai di dalam ruang kantor dapat mempengaruhi nilai-nilai dan persepsi antara pegawai dan ruang kantornya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi faktor perilaku pro lingkungan pegawai di dalam ruang tersebut. Kedua, penelitian ini dilakukan di kantor konsultan arsitek, dimana latar belakang pegawai secara pendidikan, sosial, dan ekonomi cenderung homogen. Penelitian bisa saja menunjukkan hasil yang berbeda di kantor dengan kondisi sosiodemografi dan latar belakang pegawai yang lebih beragam. Ketiga, penelitian ini hanya bertujuan untuk menentukan faktor-faktor pembentuk perilaku pro lingkungan pegawai secara umum tanpa meneliti lebih dalam terkait karakteristik dari masing-masing pegawai.

KESIMPULAN

Sebagai tempat bekerja, umumnya pegawai akan memiliki kepentingan dan sikap yang berbeda di kantor dibanding dengan tempat yang lebih personal. Di tempat yang lebih personal, seperti di rumah, seseorang tentu akan lebih aktif untuk menjaga lingkungannya dan menerapkan perilaku yang bertanggungjawab terhadap tempat tersebut, berbeda dengan di ruang kantor. Hasil dari penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari terbentuknya perilaku pro lingkungan pegawai di ruang kantor. Faktor-faktor tersebut yaitu sikap terhadap lingkungan yang didasari dari pengetahuan, kebiasaan (*habits*), dan kebijakan yang diterapkan di kantor.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dan keterbatasan penelitian, masih diperlukan penelitian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku pro lingkungan pegawai. Untuk kelanjutan ke depan, penelitian dapat dilakukan dalam kantor dengan skala dan jumlah pegawai yang lebih besar, serta kantor dengan kondisi sosiodemografi pegawai yang lebih beragam. Selain itu penelitian ke depannya juga dapat dilakukan dengan meneliti karakteristik subjek penelitian lebih dalam dan menentukan kaitan antara karakteristik pegawai berdasarkan kategori tertentu terhadap faktor pembentuk perilaku pro lingkungan. Hal tersebut adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT dan seluruh pihak terkait, baik dari pihak universitas, pihak informan dari kantor Kantor AP, serta seluruh keluarga dan teman-teman yang telah berpartisipasi dan memberi dukungan dalam penelitian ini sehingga penulisan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andersson, L., Shivarajan, S., & Blau, G. (2005). Enacting Ecological Sustainability in the MNC: A Test of an Adapted Value-Belief-Norm Framework. *Journal of Business Ethics, 59*(3), 295-305. https://doi.org/10.1007/s10551-005-3440-x

Bechtel, R. B. & Churchman, A. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons Publishing.

Brucks, M. (1985). The Effects of Product Class Knowledge on Information Search Behavior. *Journal of Consumer Research, 12*(1), 1-16. https://doi.org/10.1086/209031

Carrico, A. R. & Riemer, M. (2011). Motivating energy conservation in the workplace: An evaluation of the use of group-level

feedback and peer education. *Journal of Environmental Psychology, 31*(1), 1-13. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.11.004

Cheng, T. M. & Wu, H. (2015). How do environmental knowledge, environmental sensitivity, and place attachment affect environmentally responsible behavior? An integrated approach for sustainable island tourism. *Journal of Sustainable Tourism 23*(4):557-576. https://doi.org/10.1080/09669582.2014.965177

Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons Publishing.

Kim, H. R., Lee, M., Lee, H. T., & Kim, N. M. (2010). Corporate Social Responsibility and Employee-Company Identification. *Journal of Business Ethics, 95*(1), 557-569. https://doi.org/10.1007/s10551-010-0440-2

Kollmuss, A. & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research, 8*(3), 239-160. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Lo, S. H., Peters, G. J. Y., & Kok, G. (2012). A Review of Determinants of and Interventions for Proenvironmental Behaviors in Organizations. *Journal of Applied Social Psychology, 42*(12), 2933-2967. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00969.x

Masud, M. M., Akhtar, R., Afroz, R., Al-Amin, A. B., & Kari, F. B. (2015). Pro-environmental behavior and public understanding of climate change. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change, 20*(1), 591-600. https://doi.org/10.1007/s11027-013-9509-4

Piscitelli, A. & D'Uggento, A. M. (2022). Do young people really engage in sustainable behaviors in their lifestyles?. *Social Indicators Research, 163*(3), 1467—1485. https://dx.doi.org/10.1007/s11205-022-02955-0

Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences, 23*(1), 27-33. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.005

Siero, F. W., Bakker, A. B., Dekker, G. B., & Van Den Burg, M. T. C. (1996). Changing Organizational Energy Consumption Behavior Through Comparative Feedback. *Journal of Environmental Psychology, 16*(3), 235-246. https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0019

Steg, L. & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behavior: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology, 29*(3), 309-317. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004

Turker, D. (2009). How Corporate Social Responsibility Influences Organizational Commitment. *Journal of Business Ethics, 89*(1), 189-204. https://doi.org/10.1007/s10551-008-9993-8

Vaske, J. J., & Kobrin, K. C. (2001). Place Attachment and Environmentally Responsible Behavior. *The Journal of Environmental Education, 32*(4), 16–21. https://doi.org/10.1080/00958960109598658

Williams, D. R. & Patterson, M. E. (1999). *Environmental Psychology: Mapping Landscape Meanings for Ecosystem Management*. Champaign, IL: Sagamore Press.